

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS,
INTEGRITAS, KOMPETENSI DAN ETIKA
TERHADAP KUALITAS AUDIT**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NUNGKY NURMALITA SARI
NIM. C2C607109**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nungky Nurmalita Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607109

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN KERJA,
INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, INTEGRITAS,
KOMPETENSI DAN ETIKA TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE., M. Adv., Acc., Akt

Semarang, 18 April 2011

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, SE., M. Adv. Acc., Akt)

NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nungky Nurmalita Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607109

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 5 Mei 2011

Tim Penguji :

1. Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt :

2. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt :

3. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt :

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nungky Nurmalita Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 April 2011

Yang Membuat Pernyataan

Nungky Nurmalita Sari

NIM. C2C607109

ABSTRACT

The research aims to determine the influence job experience, independency, objectivity, integrity, competency and ethics, a positive influence on audit quality. In This research, researchers examined the quality of audit in Public Accounting Firm (KAP) in Semarang by using independent variables, that is job experience, independency, objectivity, integrity, competency and ethics.

The population in This research are all auditors who worked on the KAP in the city of Semarang. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of samples of 75 respondents. Primary data collection method used is questionnaire method. The data analysis technique used in This research is the technique of multiple regression analysis.

Results from testing the hypothesis in this study indicate that work experience, independence, objectivity, integrity, competence and ethics have a positive and significant influence on audit quality. Simultaneously, all independent variables have a positive and significant influence on audit quality. Researchers suggest for future research in order to add more variable and than to extend the population.

Keyword : job experience, independency, objectivity, integrity, competency, ethic, quality of audit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan etika, berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Semarang dengan menggunakan variabel bebas, yaitu pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan etika.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dan jumlah sampel sebanyak 75 responden. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan seluruh variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Peneliti menyarankan untuk penelitian di masa mendatang untuk menambah lebih banyak variabel dan untuk memperluas populasi.

Kata Kunci: pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, etika, kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit.”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik tentunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak, ibu, adik dan kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan keceriaan.
2. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Herry Laksito, SE., M. Adv., Acc., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H . Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dosen Wali.
5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

6. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman jurusan Akuntansi angkatan 2007 yang tetap jadi yang terbaik.
8. Teman-teman terdekat : Andini Ika Setyorini, Khairina nur Izzaty, Merry C. Saranela, Nur Endah Wulandari, dan Putri Tirtasari atas dukungan, motivasi, semangat, bantuan dan persahabatannya.
9. Sahabat terdekat, Atina Arlia Wardani yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi.
10. Teman KKN terdekat, Ika Wahyu Exacty yang telah memberikan semangat dan doanya
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala pelajaran hidup yang sangat berharga, bermakna, dan telah mengisi hari-hari menjadi penuh warna dan bermanfaat.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik serupa.

Semarang, April 2011

Penulis

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kamu bisa menjadi apa pun yang Kamu ingin. Jika Kamu bisa menyadari, semua impian dalam dirimu. Jangan takut jika Kamu punya sesuatu untuk dikatakan, Hanya dengan membuka hatimu dan biarkan dia menunjukkan jalan.

Percaya pada diri sendiri, maka Kamu akan menemukan kebebasan.

Percaya pada diri sendiri, Kamu akan menjadi hidup.

Memiliki keyakinan dalam apa yang Kamu lakukan. Maka Kamu akan berhasil.

Kegagalan yang sebenarnya adalah bukan saat kamu tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan tetapi kegagalan yang sebenarnya adalah saat kamu berhenti berusaha untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:

Ayah dan Ibu Tercinta

Kakakku Tersayang

Teman-teman Terdekat

Aku Sayang Kalian

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Auditing.....	12
2.1.2 Kualitas Audit	14
2.1.3 Pengalaman Kerja.....	16
2.1.4 Independensi.....	17
2.1.5 Objektivitas.....	19
2.1.6 Integritas	21
2.1.7 Kompetensi.....	22
2.1.8 Etika.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	33
2.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit... ..	33
2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.....	34
2.1.3Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit.....	35
2.4.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.....	36
2.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.....	37
2.4.6 Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	40
3.1.1 Variabel Dependen.....	40
3.1.2 Variabel Independen.....	40
3.1.3 Definisi Operasional.....	41
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4 Skala Pengukuran.....	47

3.5 Uji Kualitas Data.....	47
3.5.1 Uji Validitas.....	47
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	48
3.6 Metode Analisis Data.....	48
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	48
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	48
3.6.3 Analisis Regresi Berganda.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Responden.....	52
4.2 Analisis Data.....	54
4.2.1 Statistika Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian.....	54
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data.....	58
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	62
4.3 Analisis Regresi.....	67
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi.....	67
4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	68
4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	69
4.4 Pengujian Hipotesis.....	71
4.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit...	71
4.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.....	71
4.4.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit.....	72
4.4.3 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.....	72
4.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.....	72
4.4.6 Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit.....	73
4.5 Pembahasan	73
4.5.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1).....	74
4.5.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua (H2).....	75
4.5.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H3).....	76
4.5.4 Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4).....	78
4.5.5 Hasil Uji Hipotesis Kelima (H5).....	79
4.5.6 Hasil Uji Hipotesis Keenam (H6).....	80
BAB V PENUTUP	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1	Rincian Jumlah Kuesioner yang Disebar dan Kembali...	53
Tabel 4.2	Statistika Deskriptif Variabel.....	54
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Data.....	59
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Data.....	61
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Data dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	67
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi Model Regresi.....	68
Tabel 4.8	Pengujian Model Regresi.....	69
Tabel 4.9	Uji Hipotesis.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Surat Pengantar Penelitian
Lampiran B	Kuesioner untuk Responden
Lampiran C	Tabulasi Data
Lampiran D	Statistik Deskriptif
Lampiran E	Hasil Uji Reliabilitas Data
Lampiran F	Hasil Uji Validitas Data
Lampiran G	Hasil Uji Multikolinieritas
Lampiran H	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran I	Hasil Uji Normalitas Data
Lampiran J	Hasil Uji Persamaan regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Kantor Akuntan Publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Tidak semua auditor dapat melakukan tugasnya dengan baik, dan masih ada beberapa akuntan publik yang melakukan kesalahan. Sebagai contoh, terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan, 2003). Kemudian kasus yang terjadi pada PT Sumalindo Jaya Lestari yakni auditor tidak independen dalam mengaudit pencatatan saham perusahaan tersebut (Pratiwi, 2011). Selain itu terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya dimana adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan (Sukriah dkk., 2009). Dari kasus tersebut diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit agar tidak terjadi kesalahan.

Guna menunjang profesionalismenya, auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan

Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit.

Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, objektif, memiliki integritas yang baik dan memiliki kompetensi. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007). Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika.

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan,

auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2001 dalam Asih 2006).

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi (Asih, 2006). Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, yaitu dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang.

Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Audit independen didefinisikan sebagai sikap mental yang tidak bias auditor dalam membuat keputusan audit dan pelaporan keuangan (Bartlett, 1993 dalam Baotham et al. 2009). Atribut independensi adalah sebuah konsep yang sangat khusus untuk auditor. Mempertahankan standar etika tertinggi untuk profesi akuntansi, independensi mengacu pada kualitas yang bebas dari pengaruh, persuasi atau bias (Maury, 2000). Selain itu, auditor independen diharapkan akan tanpa bias terhadap klien yang diaudit dan harus objektif kepada mereka yang mengandalkan hasil audit (Maury, 2000). Demikian pula, independensi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental yang objektif dan tidak memihak (Sridharan et al, 2002 dalam Baotham et al. 2009).

Dengan tidak adanya independensi, nilai jasa audit akan sangat terganggu (Sweeney, 1992 dalam Baotham et al. 2009) dan pada gilirannya, jika auditor tidak memiliki independensi, kemungkinan mereka akan jarang menemukan laporan pelanggaran (Lowe dan haan, 1995). Dengan kata lain, jika auditor tidak independen, insentif untuk melakukan audit kualitas tinggi melemah, sebagai salah saji tidak akan dilaporkan bahkan tidak ditemukan (Pike, 2003 dalam Baotham et al. 2009).

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain (Mulyadi, 2002).

Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka di berbagai situasi.

Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor (Arens dan Loebbecke, 2003 dalam Ibrani, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Walaupun prinsip ini tidak dapat diukur secara pasti, namun prinsip obyektivitas merupakan suatu keharusan, artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya.

Objektivitas juga diartikan tidak bias dalam semua hal yang berhubungan dengan suatu kegiatan atau persetujuan (Ibrani, 2007). Objektivitas auditor internal tidak terpengaruh secara negatif ketika auditor merekomendasikan standar pengendalian untuk sistem tertentu atau melakukan review terhadap prosedur tertentu sebelum dilaksanakan.

Integritas juga merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah "panggilan" dan membutuhkan profesional untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja (Mutchler, 2003).

Auditor membutuhkan sebuah kompetensi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor. Lebih lanjut, saat ini profesi auditor juga telah menempatkan peningkatan pada audit dan program pendidikan akuntansi profesional untuk auditor untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ide-ide terbaru dan teknik di bidang audit dan akuntansi. Gul et al. (1994, p. 25) menyatakan "audit harus dilakukan dan laporan dipersiapkan secara profesional oleh orang yang memiliki pengalaman, pelatihan memadai dan kompetensi di bidang audit". Auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di bidang akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka.

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 : 1 dalam Suraida, 2005). Menurut Suseno Magnis (1989) dan Sony Keraf (1991) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa

memihak (*Independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi”. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Tidak mudah menjaga independensi, pengalaman kerja dan kompetensi yang melekat pada diri auditor dan bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai pengalaman auditor telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian Budi dkk. (2004) dan Oktavia (2006) tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan auditor, sementara dari penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa pengalaman audit dan kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor akuntan publik. Penelitian mengenai independensi yang dilakukan oleh

Christiawan (2002) dan Alim dkk., (2007) menunjukkan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit bersumber. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil dari penelitian Sukriah dkk., (2009) menunjukkan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk, 2004 dalam Sukriah dkk, 2009). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Tidak mudah menjaga independensi, objektivitas serta integritas auditor. Pengalaman kerja dan kompetensi yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Alim dkk., (2007) menyatakan bahwa kerjasama dengan objek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan objek pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi objektivitas auditor, serta bukan tidak mungkin auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya integritas dan etika auditor. Oleh karena itu merupakan hal menarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor pengalaman kerja,

independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena adanya kesenjangan gap dan perbedaan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu banyak yang lebih menekankan pada pengalaman kerja, independensi, serta kompetensi auditor pada kantor akuntan publik, kecuali penelitian Oktavia (2006) yang dilakukan pada auditor pemerintah. Selain ketiga faktor atau variabel tersebut, dalam penelitian Sukriah dkk., (2009) ditambahkan dua variabel lain yaitu objektivitas dan integritas. Dalam penelitian ini, penulis menambahkan satu variabel yaitu etika auditor untuk dianalisa pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor pada Kantor Akuntan Publik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, INTEGRITAS, KOMPETENSI DAN ETIKA TERHADAP KUALITAS AUDIT**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

5. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang pengauditan.
3. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

Auditing adalah proses sistematis untuk mempelajari dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Menurut Arens & Leobbecke ; 1998 dalam Sofyan, 2009 mengatakan auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan .Sedangkan menurut R.K Mautz, Husain A sharaf ;1993 dalam Sofyan (2009) mendefinisikan auditing sebagai rangkaian praktek dan prosedur, metode dan teknik, suatu cara yang hanya sedikit butuh penjelasan, diskripsi, rekonsiliasi dan argumen yang biasanya menggumpal sebagai teori.

Dalam auditing ada lima konsep dasar yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf , yaitu:

1. Bukti (*evidence*), tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian, sebagai dasar untuk memberikan kesimpulan, yang dituangkan dalam pendapat auditor. Bukti harus diperoleh dengan cara-cara tertentu agar dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan.
2. Kehati-hatian dalam pemeriksaan, konsep ini berdasarkan adanya issue pokok tingkat kehati-hatian yang diharapkan pada auditor yang bertanggungjawab (*prudent auditor*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggung jawab yaitu tanggungjawab seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya.
3. Penyajian atau pengungkapan yang wajar, konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar.
4. Independensi, yaitu suatu sikap yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksannya, dari pembuat dan pemakai laporan-laporan keuangan.
5. Etika perilaku, etika dalam auditing, berkaitan dengan konsep perilaku yang ideal dari seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit.

Pengguna laporan keuangan yg diaudit mengharapkan auditor untuk:

1. Melaksanakan audit dengan kompetensi teknis, integritas, independensi, dan objektivitas.

2. Mencari dan mendeteksi salah saji yang material, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
3. Mencegah penerbitan laporan keuangan yang menyesatkan.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (DeAngelo, 1981 dalam Baotham et al., 2009). Audit kualitas telah didefinisikan dalam berbagai cara. Beberapa definisi tentang kualitas audit meliputi 1) Probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan keuangan yang material, 2) Probabilitas bahwa auditor tidak akan mengeluarkan laporan wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung kesalahan material (Lee et al, 1999 dalam Baotham et al., 2009), 3) Ketepatan pelaporan informasi auditor (Davidson dan Neu, 1993), dan 4) Mengukur kemampuan audit untuk mengurangi kebisingan dan bias dan meningkatkan ketelitian dalam data akuntansi (Wallace, 1980 dalam Baotham et al., 2009).

Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam system akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009). Lebih lanjut menyatakan bahwa, tidak hanya bergantung pada

klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Herlina, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josoprijonggo, Maya D (2005) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara professional. Auditor harus bersikap independent terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap. Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya.

Sedangkan dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan oleh IAI tahun 1994 dalam Ermayanti (2009) menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa audit bertujuan meyakinkan bahwa profesi

bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu profesional auditor.

Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan. Kane dan Velury (2005) dalam Simanjuntak (2008), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Russel (2000), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

2.1.3 Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Murphy dan Wrigth (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Johnstone et al. (2002) dalam Brown (2003) menemukan sebuah studi yang memberikan bukti bahwa auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

2.1.4 Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002 dalam Elfarini, 2007). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain,

tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009).

Dalam nilai-nilai dasar yang dianut BPK disebutkan bahwa BPK merupakan lembaga negara yang independen di bidang organisasi, legislasi, dan anggaran serta bebas dari pengaruh lembaga negara lainnya. Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : 1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, 2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan 3) Lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu 1) Persaingan antar akuntan publik, 2) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, 3) Ukuran KAP, dan 4) Lamanya hubungan audit. Sedangkan Supriyono (1988) meneliti enam faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: 1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, 2) Jasa-jasa lainnya

selain jasa audit, (3.) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, 4) Persaingan antar KAP, 5) Ukuran KAP, dan 6) *Audit fee*.

2.1.5 Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Wayan, 2005). Menurut Wibowo (2006) auditor menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat yang tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

Objektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain (Kusumah, 2008). Setiap auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002). Dalam prinsip tersebut dinyatakan objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual,

tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Lebih lanjut Mulyadi (2002) menjelaskan, dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, yang harus cukup dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

- a. Adakalanya auditor dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu objektivitasnya.
- b. Adakalanya tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
- d. Memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa professional mematuhi prinsip objektivitas.
- e. Tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan professional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka, dan harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi professional mereka ternoda.

2.1.6 Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, 2009). Kemudian Wibowo (2006) menyebutkan integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgment* mereka.

Selain itu menurut Anitaria (2011), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kemudian menurut Mulyadi (2002), integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Integritas diatur dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (1998) dalam Mulyadi (2002) yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota

dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Dalam menghadapi aturan, standar, panduan khusus atau menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

2.1.7 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah dkk., 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005). Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual,

audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini, 2007). Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981 dalam

Elfarini, 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Demikian pula auditor harus memiliki kompetensi di audit dan akuntansi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor. Lebih lanjut, saat ini profesi auditor juga telah melakukan peningkatan pada audit dan program pendidikan akuntansi profesional untuk auditor untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ide-ide terbaru dan teknik di bidang audit dan akuntansi. Gul et al. (1994, p. 25) dalam Mansouri et al. (2009) menyatakan auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka. Selain itu mereka harus menerima pelatihan lebih lanjut, baik formal maupun informal, sepanjang karier mereka. Menurut Hermanson et al. (1993, hal 19) dalam Mansouri et al. (2009) mereka harus lulus ujian CPA, mereka harus tetap mengikuti perkembangan terkini dalam akuntansi, audit dan hal-hal pajak.

2.1.8 Etika

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto , 1991 : 1dalam Suraida, 2005). Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak

dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan professional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika profesi yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya (Ariyanto, 2007). Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008). Devis (1984) dalam Anitaria (2011) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik. Selanjutnya sesuai rekomendasi panitia khusus AICPA

dalam standar perilaku profesional, menyarankan diperlukan peningkatan kebutuhan pendidikan untuk profesi auditor, untuk meningkatkan kesadaran auditor dalam menerapkan pedoman aturan atau kode etik yang lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Cristina Elfarini (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebas adalah kompetensi dan independensi, sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasidi (2007) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran besarnya KAP, lamanya hubungan audit dengan klien, biaya jasa audit (*audit fee*), pelayanan konsultasi manajemen oleh auditor kepada klien, keberadaan komite audit, sedangkan variabel terikatnya adalah independensi auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif (pengaruh bersama) antara ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan audit, besarnya *audit fee*, pelayanan konsultasi manajemen dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien terhadap independensi auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) tentang pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme professional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. Penelitian ini menggunakan variabel bebas etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit. Sedangkan variabel terikatnya adalah skeptisisme professional auditor dan ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Kemudian etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Ananing Tyas Asih (2006) tentang pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja menjadi auditor, pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya tugas pemeriksaan, pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja, sedangkan variabel terikatnya yaitu keahlian auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian auditor.

Sukriah dkk., (2009) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap

kualitas hasil pemeriksaan. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi, sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hasil pemeriksaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Tabel 2.1

Matriks Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eunike Cristina Elfarini (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.	Dependen : Kualitas Audit Independen : Kualitas Audit Kompetensi dan Independensi.	Kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.	Kasidi (2007)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor.	Dependen : Independensi auditor Independen : ukuran besarnya KAP, lamanya hubungan audit dengan klien, biaya jasa audit, pelayanan konsultasi manajemen oleh auditor kepada klien dan keberadaan komite audit.	Ada pengaruh positif (pengaruh bersama) antara ukuran kantor akuntan publik, lamanya hubungan audit, besarnya <i>audit fee</i> , pelayanan konsultasi manajemen dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien terhadap independensi auditor.
3.	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap	Dependen : Skeptisisme profesional audit dan ketepatan pemberian opini	Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara

		Skeptisisme Professional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.	audit. Independen : etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit.	parsial maupun secara simultan. Kemudian etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.
4.	Dwi Ananing Tyas Asih (2006)	Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing.	Dependen : Keahlian auditor. Independen : Pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja menjadi auditor,	Pengalaman sebagai auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian auditor.

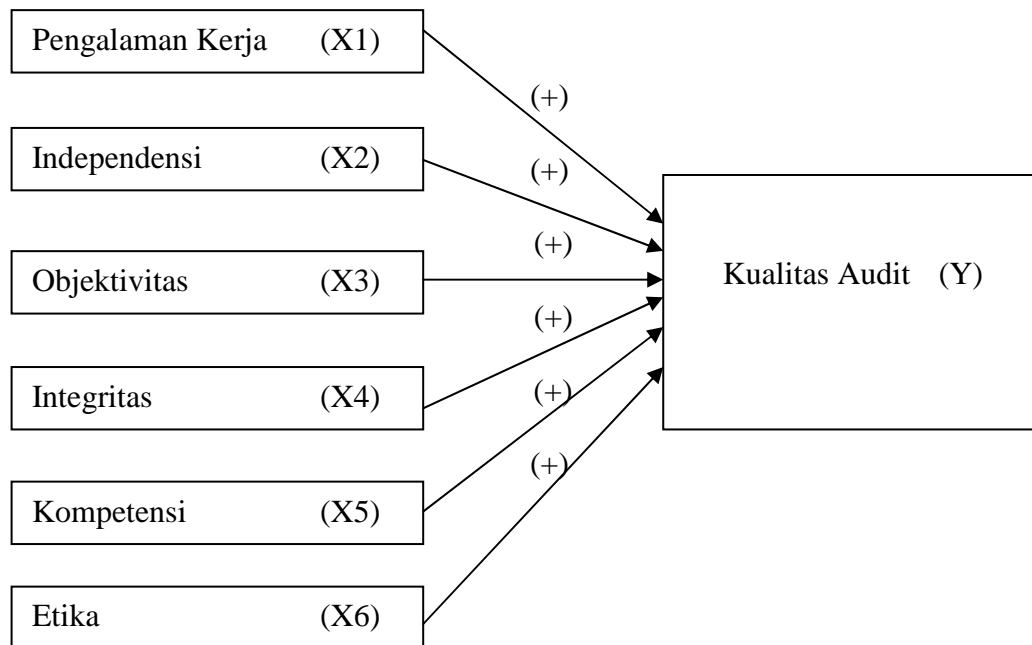
			banyaknya tugas pemeriksaan, banyaknya jenis perusahaan yang diaudit.	
5.	Sukriah dkk., (2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.	Dependen : Kualitas hasil pemeriksaan. Independen : Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi,	Pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sukriah dkk., (2009) tetapi berbeda dalam beberapa hal, yaitu peneliti terdahulu meneliti pada auditor pemerintah, sedangkan pada penelitian ini meneliti pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Selain itu, penelitian ini menambah satu variable independen yaitu etika.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu diantaranya pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika yang dimiliki oleh auditor. Keberhasilan dalam mengaudit laporan keuangan tidak lepas dari faktor-faktor tersebut, sehingga auditor mendapatkan hasil yang baik dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman kerja menunjukkan kurun waktu dan banyaknya laporan keuangan yang diperiksa berdasarkan pengetahuan. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak.

Objektivitas yang merupakan sikap auditor untuk tidak mudah terpengaruh oleh salah satu pihak yang berkepentingan. Integritas menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgment* mereka. Kompetensi menerapkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan audit. Kemudian etika yang mendasari moral dari auditor tersebut. Secara diagramatis, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran Teoritis****2.4 Pengembangan Hipotesis****2.4.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk., 2004 dalam Sukriah dkk., 2009). Kemudian penelitian Christiawan (2002) dalam Sukriah dkk., (2009) mengatakan pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengeta'ya di bidang akuntansi dan auditing.

Herliansyah dkk., (2006) menunjukkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap keputusan auditor.

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001 dalam Asih, 2006). Lebih lanjut pula dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, Seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pengalaman Kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2001) menekankan betapa esensialnya kepentingan publik yang harus dilindungi sifat independensi dan kejujuran seorang auditor dalam berprofesi. Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor yang hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Cristiawan (2002) dan Alim dkk (2007) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan ~~sering~~ informasi yang dibutuhkan dalam

pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen (Sukriah dkk., 2009).

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari objek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak mana pun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Mutchler (2003) menyatakan objektivitas berpengaruh dalam membuat penilaian dan mengambil sebuah keputusan. Kemudian penelitian Wibowo (2006) menyebutkan auditor yang memiliki objektivitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri

atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Mabruhi dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk., 2009). Standar umum dalam Standar Audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Objektivitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Mabruhi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Sunarto (2003) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Wibowo (2006) mengemukakan integritas auditor

menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka.

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor (akuntan publik), dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.5 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Penelitian Christiawan (2002) dan Alim dkk. (2007) dalam Sukriah dkk. (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Kemudian Ermayanti (2009) mengemukakan setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional.

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam

tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Dengan memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dikerjakannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H5 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.6 Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Profesional dalam etika profesi mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat (Purba, 2009). Menurut Don W. Finn et. Al., (1988) dalam Anitaria (2011) mengidentifikasi permasalahan etika paling sulit adalah permintaan klien untuk merubah laporan keuangan, permasalahan profesional, dan melakukan penipuan. Larkin (2000) dalam Nugrahiningsih (2005) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang

sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H6 : Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

BAR III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006) Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. (De Angelo, 1981 dalam Elfarini, 2007).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika.

- a. Pengalaman kerja adalah Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006).

- b. Independensi adalah sikap mengacu pada kualitas yang bebas dari pengaruh, persuasi atau bias (Maury, 2000 dalam Baotham et al. 2009).
- c. Objektivitas adalah auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya (Wibowo, 2006)
- d. Integritas adalah kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya (Sukriah dkk., 2009).
- e. Kompetensi berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja (Mutchler, 2003).
- f. Etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturanaturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto , 1991 : 1dalam Suraida, 2005).

3.1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah merubah konsep-konsep yang berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan oleh orang lain (Koentjaraningrat, 1980:35).

Untuk mengarahkan pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah definisi operasional berikut:

3.1.3.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kerja auditor dalam memeriksa laporan keuangan dengan benar dan mematuhi standar yang telah ditetapkan. Laporan hasil pemeriksaan yang mencerminkan kualitas audit apabila laporan keuangan tersebut menimbulkan rekomendasi yang konstruktif, dapat mengungkapkan masalah, mengemukakan pengakuan atas keberhasilan, dapat mengemukakan penjelasan tentang hasil pemeriksaan dan bermanfaat secara maksimal. Kualitas audit ini ditunjukkan dengan indikator yaitu laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas. Indikator yang dapat diukur dari pengalaman kerja adalah:

1. Dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.3 Independensi

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.4 Objektivitas

Objektivitas merupakan sikap auditor untuk dapat bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapapun sehingga auditor dapat diandalkan dan dipercaya. Auditor harus dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yaitu dengan mengemukakan pendapat apa adanya, tidak mencari-cari kesalahan, mempertahankan kriteria dan menggunakan pikiran yang logis. Indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas adalah:

1. Bebas dari benturan kepentingan
2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.5 Integritas

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Auditor juga harus memiliki sikap berani dan bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Integritas juga merupakan tanggungjawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta bersikap sesuai norma dan berpegang teguh pada peraturan yang berlaku. Indikator yang digunakan untuk mengukur integritas adalah:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.6 Kompetensi

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sukriah dkk., 2009). Kompetensi diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani ketidakpastian, menemukan solusi dan mampu bekerjasama dalam tim. Auditor perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang mereview, struktur organisasi, auditing dan akuntansi. Selain itu, auditor yang memiliki kelebihan atau keahlian khusus akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi adalah:

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.1.3.7 Etika

Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggungjawab, komitmen dan moral auditor. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel etika adalah:

1. Organisasional
2. Imbalan yang diterima
3. Posisi atau kedudukan

Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin dengan menggunakan pengembangan pertanyaan dari masing-masing indikator.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Semarang. Pemilihan populasi di kota Semarang karena kota Semarang merupakan tempat yang strategis. Selain itu, jumlah KAP di kota Semarang lebih banyak dari pada kota-kota lain di Jawa Tengah. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 266 orang, yang terdiri dari partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Jumlah 266 orang tersebut didapatkan dengan cara bertanya langsung kepada orang yang bekerja pada 18 Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah seluruh auditor yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai auditor.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Untuk mendapatkan data-data di objek

penelitian, penulis menggunakan teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden dan terakhir diserahkan kembali pada peneliti.

3.4 Skala Pengukuran

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti akan mengajukan kuesioner dimana responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Semua instrumen menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai (5 poin) yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Sukriah dkk kecuali untuk variabel etika disusun berdasarkan acuan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002).

3.5 Uji Kualitas Data

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji keakurasian pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam suatu instrument dalam pengukuran variabel. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner itu sendiri (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dengan caramenghitung *item to total correlation* masing-masing indicator dan koefisien *cronbach's alpha* dari masing-masing indicator. Aturan umum yang dipakai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$ sudah mencerminkan yang realible (Ghozali, 2006).

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif dimana merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS. Dalam

penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006).

3.6.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2006).

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu (Ghozali, 2006).

3.6.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel yang terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006).

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dari penelitian metode regresi berganda antara variabel dependen dalam hal ini adalah

kualitas audit dan variabel independen yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika.

Hubungan antar variabel:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana: Y : Kualitas Audit

a : Konstanta

b : Koefisien arah regresi

X₁ : Pengalaman Kerja Auditor

X₂ : Independensi Auditor

X₃ : Obyektifitas Auditor

X₄ : Integritas Auditor

X₅ : Kompetensi Auditor

X₆ : Etika Auditor

e : *error*

3.6.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterikatan atau keeratan variabel untuk variabel dependen kualitas audit dengan variabel independennya (pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika). Koefisien korelasi berganda biasanya diberi simbol R². Dalam persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai R² (*coefficient of determination*) yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan regresi adalah koefisien determinasi yang disesuaikan karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam suatu model

regresi. Nilai koefisien determinasi R^2 untuk menunjukkan persentase tingkat kebenaran suatu prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan (Ghozali, 2006).

3.6.3.2 Uji F

Pengujian pengaruh variable independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variable dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variable dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variable independen, untuk itu perlu dilakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability Value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2006).

3.6.3.3 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variable X (pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika) secara parsial terhadap variable Y (kualitas audit). Untuk menginterpretasikan koefisien variable bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficients* maupun *standardized coefficients* (Ghozali, 2006).